

**RELASI SOSIAL ANTARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DENGAN ANAK TANPA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ATBK)
DI SD INKLUSI KOTA TEGAL**

Tri Astuti¹, Muflikh Busthomy²

Surel: triastuti@gmail.com

ABSTRACT

This happens in every place and time. Social relations between ABK and ATBK encounter many obstacles. These obstacles are sometimes not able to be resolved by the school. SD Negeri 02 Slerok Tegal City is one of the inclusions built by the government as a forum to accommodate ATBK. The hope is that in this school children with special needs get the same rights as children with special needs. However, in reality, the presence of children with special needs in inclusive elementary schools is often considered a problem for the community, so that not a few parents are reluctant to send their children to inclusive elementary schools. They are worried that the crew will hurt and even injure other children. Starting from this, then crew members are seen as useless and harmful humans.

Keywords: *Social Relations, ABK, ATBK*

ABSTRAK

Hal ini terjadi di setiap tempat dan waktu. Relasi sosial antara ABK dan ATBK banyak menjumpai hambatan. Hambatan tersebut terkadang tidak mampu diselesaikan oleh pihak sekolah. SD Negeri 02 Slerok Kota Tegal adalah salah satu Inklusi yang dibangun pemerintah sebagai wadah untuk mengakomodir ATBK. Harapannya, di sekolah ini ABK mendapatkan hak yang sama dengan ATBK. Namun kenyataannya, keberadaan ABK di SD inklusi seringkali dianggap sebagai masalah bagi masyarakat, sehingga tidak sedikit orangtua yang enggan menyekolahkan anaknya di SD Inklusi. Mereka khawatir ABK akan menyakiti bahkan melukai anak-anak lain. Berawal dari hal tersebut, kemudian ABK dipandang sebagai manusia yang tidak berguna dan merugikan.

Kata Kunci : Relasi Sosial, ABK, ATBK

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Kadir, 2015). Keberadaan SD Inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka membantu ABK untuk

dapat bersosialisasi dengan anak-anak yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian pada ABK. ABK diberikan ruang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Harapannya, ABK dan ATBK dapat saling menghargai dan memahami perbedaan. Di Kota Tegal terdapat beberapa SD inklusi, salah satunya adalah SD N Slerok 02. ABK

yang ada di SD tersebut masuk dalam kategori lambat belajar. Hubungan sosial antara ABK dengan ATBK di SD inklusi sangat penting dilakukan karena mereka setiap hari berinteraksi. Interaksi sosial yang dilakukan mereka tentu saja berbeda dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa pada umumnya. Berbagai kendala dihadapi mereka baik di dalam kelas, mapupun diluar kelas.

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Ada yang aktif, ada pula yang pasif. Berdasarkan hal tersebut sekolah harus mampu mengakomodir agar tidak terjadi diskriminasi. Jika diskriminasi tersebut terjadi secara terus menerus, maka akan ada pihak yang dirugikan. SD Inklusi sebagai wadah ABK dan ATBK mestinya dapat menjadi tempat ternyaman bagi mereka. Perbedaan di sekolah mestinya mampu difasilitasi dengan baik agar tidak menjadi konflik. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana relasi sosial antara ABK dengan ATBK di SD N Slerok 02 Kota Tegal? 2) Hambatan apa saja yang dihadapi siswa ABK dan ATBK Kota Tegal dalam melakukan relasi sosial?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Menganalisis proses relasi sosial antara ABK dengan ATBK di SD N Slerok 02 Kota Tegal. (b) Menganalisis hambatan yang dihadapi ABK dengan ATBK di SD N Slerok 02 Kota Tegal dalam melakukan relasi sosial. Kontribusi Penelitian ini Bagi Sekolah adalah dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang

relasi sosial antara siswa yang memiliki perbedaan karakter, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait dengan kegiatan siswa yang mampu memupuk hubungan sosial antara ABK dengan ATBK di SD Inklusi. Bagi Siswa, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa SD ABK dan ATBK di sekolah mengenai perbedaan dan saling menghargai. Siswa diharapkan lebih menjadi memiliki kepekaan sosial yang diawali dengan pergaulan sosial di sekolah. Toleransi dan kerjasama juga dapat dibangun siswa, walaupun mereka memiliki perbedaan. Bagi UNNES, Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi UNNES untuk menyusun kebijakan terkait dengan kurikulum di Program Studi (Prodi) S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) melalui beberapa mata kuliah pendidikan ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekolah. Peristiwa berlangsung berupa fakta sosial. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti mengkaji tentang relasi sosial pada siswa di SD N Slerok 02 Tegal. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian bersifat netral karena peneliti tidak memihak pada salah satu subyek. Data penelitian yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah kata-kata atau kalimat yang mencoba menjelaskan

peristiwa dalam suatu masyarakat tertentu.

Subyek penelitian adalah siswa SD N Slerok 02 Tegal. Informan meliputi guru, kepala sekolah dan siswa. Siswa dalam hal ini terdiri atas ABK dan ATBK. Mereka juga akan menjadi informan, walaupun tidak semuanya. Sugiyono (2017) mengemukakan pengambilan sampel dalam pendekatan kualitatif dapat dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball*.

Sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut Sumber data primer. Sumber data primer meliputi subyek dan informan. Subyek penelitian meliputi seluruh siswa SD N Slerok 02. Subyek tersebut kemudian diambil beberapa siswa untuk diwawancarai secara mendalam yang dianggap mewakili. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik random. Untuk menguatkan data maka digunakan informan tambahan yaitu guru dan kepala sekolah. Sumber data sekunder, Sumber data sekunder meliputi foto yang akan dihasilkan sendiri pada saat proses observasi dan wawancara berlangsung. Foto yang dihasilkan berupa kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pergaulan sosial di sekolah. Selain foto, juga menggunakan dokumen yang mendukung penelitian yaitu dokumen jumlah siswa, biodata siswa dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu meskipun wawancara sudah diarahkan ke sejumlah daftar pertanyaan tidak menutup kemungkinan

memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan (Maryaeni, 2005:70). Peneliti akan mewawancarai siswa. Kemudian untuk melengkapi data akan dilaksanakan wawancara dengan guru. Wawancara ini juga dilakukan secara formal dan non formal agar data yang diperoleh valid. Hal ini dilakukan agar informan dapat menyampaikan apa yang peneliti butuhkan dalam suasana santai. Observasi,

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat peristiwa di sekolah, misalnya saja bagaimana ATBK memperlakukan ABK di sekolah, bagaimana komunikasi diantara mereka dan bagaimana hambatan yang ditemui.

Dokumentasi,

Dokumen yang dibutuhkan adalah gambar saat mereka sedang berinteraksi dengan temannya di kelas, kantin sekolah atau perpustakaan sekolah. Peneliti akan mengambil data ini pada saat observasi, baik di kelas maupun diluar kelas. Melalui gambar dan foto maka dapat dilihat dengan jelas bagaimana potret interaksi yang dilakukan mereka, sehingga dapat diketahui pula bagaimana hubungan sosial yang mereka lakukan.

Validitas Data meliputi (1) Triangulasi dengan sumber Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014). Ketika diperoleh data dari informan dalam waktu dan keadaan yang berbeda, maka kemungkinan besar data yang diperoleh akan berbeda pula. Maka dari

itu memerlukan triangulasi sumber. (2) Triangulasi Metode, Triangulasi metode dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2014). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Hal ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi sosial merupakan hubungan sosial dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut didasarkan atas kepentingan-kepentingan tertentu demi tercapainya tujuan hidup. Pada dasarnya di dalam masyarakat terdapat berbagai aspek, diantaranya adalah aspek pendidikan. Relasi sosial dapat terjadi antar siswa di sekolah, baik sekolah inklusi maupun non inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013:25).

Di Kota Tegal terdapat beberapa sekolah inklusi, salah satunya adalah SD Negeri Slerok 02 Kota Tegal. SD ini, selain menerima siswa reguler juga menerima siswa non reguler atau ABK. ABK yang diterima adalah mereka yang memiliki kekurangan ringan. Jika ada ABK yang memiliki kekurangan berat,

maka pihak sekolah merekomendasikan ke SDLB agar mendapatkan penanganan yang sesuai. Hal ini karena masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah. guru yang mengajar juga berasal dari lulusan PGSD umum. Mereka belum memiliki pengetahuan banyak mengenai ABK dan bagaimana memperlakukannya. Selama ini yang terjadi di sekolah, ABK diperlakukan sama oleh guru karena memang instrumen yang digunakan juga belum tersedia.

Hubungan sosial yang dilakukan oleh siswa ABK dengan ATBK berlangsung secara baik, namun memiliki banyak kendala. Kekurangan ABK menjadi salah satu alasan ATBK enggan dekat dengan mereka. Terkadang ATBK takut melihat ABK, Takut hal ini dimaknai takut membahayakan ATBK. Kenakalan ABK menjadi salah satu masalah.

Pihak sekolah dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat strategis untuk menangani segala permasalahan yang dihadapi siswa. Jika terjadi perselisihan guru berusaha menyelesaikan masalah tersebut, termasuk kalau ada siswa perempuan yang tidak mau satu kelompok dengan siswa laki-laki dengan alasan malu. Guru berusaha menanamkan nilai percaya diri pada setiap siswa, agar satu sama lain dapat bergaul dengan baik tanpa membedakan jenis kelamin dan lain sebagainya. Kesetaraan gender dalam hal ini penting dikenalkan pada siswa SD agar mereka dapat memahami perbedaan jenis kelamin dalam konteks pergaulan sosial.



Gambar 1. Siswa ABK dan ATBK terlihat akrab saat waktu istirahat latihan pramuka

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa ABK dan ATBK seringkali mengelompokkan diri berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki main dengan siswa laki-laki begitu pula siswa perempuan bermain dengan siswa perempuan. Jenis kelamin seolah menjadi batas keras yang sulit untuk dilewati. Pada kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari jumat sore, siswa diajarkan mengenai kebersamaan, kerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial dengan sifat asosiatif yang terjadi ketika ada kelompok masyarakat yang punya pandangan sama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Kegiatan kepramukaan merupakan kewajiban bagi sekolah dasar. Kegiatan Pramuka yang menarik dan menyenangkan. Setiap sekolah jika ingin kegiatan Pramuka baik pesta siaga maupun perkemahan, semua guru, siswa, karyawan fokus dalam kegiatan tersebut. Para pembina meningkatkan latihan dalam kepramukaan sehingga peserta didik sangat semangat sekali untuk berlatih Pramuka. Saking semangatnya peserta didik tiga puluh menit sudah datang untuk berlatih kepramukaan baik di sekolah maupun di tanah lapang. Karena ingin meraih ilmu

kepramukaan baik ilmu pengetahuan, keterampilan juga ilmu religius atau karakter yang dikemas dalam berlatih belajar sambil bermain



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran ABK dan ATBK di dalam kelas

Pada gambar 2 dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran ABK dan ATBK selalu dijadikan satu dalam ruang kelas yang sama. Guru yang mengajar mereka juga sama yaitu guru kelas lulusan PGSD umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa guru di SD Negeri Slerok 02 belum pernah mengikuti pelatihan khusus untuk menambah pengetahuan mengenai pengelolaan ABK. Seharusnya penanganan untuk ABK berbeda dengan siswa reguler karena memang kemampuan mereka juga berbeda. Pada tahap evaluasi ABK membutuhkan waktu yang lebih banyak dan soal yang lebih sedikit serta tingkat kerumitan yang sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Secara fisik, penampilan ABK di SD Negeri Slerok 02 Kota Tegal sekilas nampak sama seperti siswa reguler yang lain, perbedaannya hanya pada

kemampuan berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sosial sangat penting dalam pergaulan sosial mereka, namun terkadang lingkungan sosial tidak bersahabat. Masyarakat kerap kali memandang sebelah mata pada ABK. Mereka menganggap ABK adalah manusia yang tidak berguna dan harus dijauhi. Jika berteman dengan mereka, mereka takut membahayakan dirinya sendiri.

1. Kekurangan ABK

Banyak jenis karakteristik dari peserta didik, salah satunya adalah anak lambat belajar. Lambat belajar adalah anak yang mempunyai skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang relatif rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain dalam kelas yang sama. Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak lambat belajar terdiri dari lima kategori utama. Kelima kategori itu adalah sebab genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan. Ciri-ciri anak lambat belajar antara lain anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Anak lambat belajar lebih sering pasif, minder dan menarik diri dari pergaulan.

ABK di SD Slerok 02 Kota Tegal masuk dalam kategori lambat belajar. Dari segi penampilan atau ciri fisik mereka nampak seperti biasa, tidak terlihat seperti ABK. Namun kesulitannya adalah jika diberi pelajaran yang agak sulit seperti matematika. Mereka cenderung lambat dalam mengikutinya. Termasuk jika dalam pergaulan sosial dengan siswa lain. Hal ini berpengaruh pada ABK karena siswa reguler ada yang tidak mau belajar kelompok bersama ABK.

Sikap kepekaan sosial siswa di SD Negeri Slerok 02 dinilai masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan *gadget* yang terlalu sering. Mereka lebih asik dan nyaman ketika bermain dengan HP masing-masing ketimbang bermain dengan teman-temannya. Mereka tidak terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam pergaulan sosial dimanapun berada, sikap kepekaan sosial sangat penting untuk ditumbuhkan karena itu adalah kunci langgengnya sebuah hubungan persahabatan. Namun anak jaman sekarang sepertinya kurang memahami konsep tersebut. Mereka memiliki dunia sendiri yang menurut mereka lebih menarik. Berbeda dengan anak jaman dulu yang setiap hari bermain di luar rumah. Permainan yang mereka mainkan juga permainan tradisional yang minim resiko, misalnya gobak sodor dan perak umpet. Permainan tersebut dikatakan minim resiko karena tidak merusak mata dan otak. Biaya yang dikeluarkan juga tidak ada alias gratis.

Pola pergaulan dan pola asuh sangat menentukan kepekaan sosial anak-anak. Ketika mereka dididik sejak dini untuk peduli dengan sesama, pasti hasil yang didapat lebih baik. Penggunaan *games* di HP seakan-akan telah mengubah dunia anak. Istilah kata yang digunakan adalah menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Bagaimana tidak, melalui media sosial mereka dapat bergaul dengan orang dilain kota bahkan lain negara. Orang disamping dia tidak dipedulikan karena sangat menikmati media sosial.

Sekolah jarang memfasilitasi kegiatan bersama ABK dan ATBK

Sekolah mestinya menjadi tempat nyaman untuk siswa karena disana adalah rumah kedua. Waktu yang dihabiskan disekolah juga lumayan banyak. Kegiatan di SD Negeri Slerok 02 lebih berorientasi pada kegiatan akademik siswa. Bagaimana caranya agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap pembelajaran. Muatan kurikulum sangat padat sehingga guru seolah-olah kejar target untuk menyampaikan materi pada siswa. Terkadang pendidikan karakter diabaikan untuk ditanam dan dikembangkan dalam diri siswa.

Kegiatan bersama yang bernuansa keakraban juga sangat jarang dilakukan. Dilakukan hanya ketika kegiatan kepramukaan saja. Dalam kegiatan kepramukaan biasanya mereka melaksanakan perkemahan di sekolah. jarangnya dilakukan kegiatan semacam ini dikarenakan masalah anggaran dan tidak ada komando dari dinas pendidikan Tegal Timur. SD Negeri Slerok 02 merupakan SD Inklusi yang

negeri, sehingga ketika akan melaksanakan kegiatan apapun harus dengan komando dinas pendidikan, sementara dinas pendidikan yang diurus tidak hanya SD tersebut, namun juga SD non inklusi. Hal ini berbeda dengan SD Swasta atau milik yayasan yang biasanya lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan yang bertema kebersamaan dan kekeluargaan dalam rangka memupuk solidaritas antar siswa. SD swasta melaksanakan hal tersebut dilatarbelakangi agar masyarakat umum mengetahui dan sebagai ajang promosi sekolah.

SIMPULAN

Relasi yang dilakukan oleh ABK dan ATBK secara umum berjalan dengan baik, walaupun terkadang mengalami kendala. Kendala tersebut diatasi oleh guru. guru senantiasa berusaha memantau pergaulan mereka baik di dalam maupun di luar kelas walaupun mereka berasal dari lulusan PGSD umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali press.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadir, Abd. 2015. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam.
Volume 03, Nomor 01. Hal 11-22.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Michael, Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Muthahhari, Murthada. 2013. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Pishgadam, Reza and Zabihi, Reza. 2011. Social and Cultural Capital in Creativity. Canada: *Canadian Social Science*: 7 (2).
- Ritzer George dan Goodman Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusraini. 2013. Kebijakan Pemerintah Terhadap Inklusif. *Jurnal Media Akademika*. Vol 28 No 1